

SIKAP GEREJA MENGHADAPI PLURALISME AGAMA DI INDONESIA

DIPERHADAPKAN DENGAN MATIUS 5: 9

Pdt. Jhon Vetra Simatupang, M.Th

(Dosen Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP Bidang Perjanjian Baru)

pendetajhonpetra@gmail.com

Abstrak

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari beragam suku, bahasa maupun agama. Keberagaman tersebut telah menjadi keindahan negara Indonesia, namun dalam menghadapi keberagaman tersebut semua pihak harus mampu memahami pihak lain, demikian juga sebaliknya. Keberagaman agama di Indonesia sudah merupakan bentuk dari usaha manusia untuk mewujudkan kepercayaannya, jadi seseorang tidak dilihat dari asal agamanya, tetapi kepada siapa ia percaya. Kristen Protestan merupakan salah satu bagian dari agama yang ada di Indonesia ini. Oleh karena itu Gereja atau jemaat memiliki peranan yang penting dalam melakukan pelayanannya di tengah kemajemukan agama. Keberagaman agama adalah titik berangkat dari pokok pembahasan tentang pluralisme. Hampir semua agama sudah sepertinya merima kemajemukan tersebut sehingga muncul paham pluralisme. Namun melihat permasalahan yang sering terjadi, seperti konflik agama, bisa dilihat bahwa pluralisme itu tidak ada, toleransi beragama itu tidak ada. Oleh karena itu, bagaimanakah seharusnya setiap orang memahami agamanya dan agama orang lain (kemajemukan agama) atau bagaimanakah Gereja menyikapi kemajemukan agama yang ada di Indonesia sesuai dengan Matius 5:9? Secara lisan, memang semua agama sudah mendukung pluralisme agama, namun apakah dukungan tersebut sudah benar-benar dilakukan?

Kata Kunci : Gereja , Pluralisme, Damai

Abstract

The Indonesian nation is a nation consisting of various tribes, languages and religions. This diversity has become the beauty of Indonesia, but in dealing with this diversity all parties must be able to understand other parties, and vice versa. Religious diversity in Indonesia is a form of human effort to realize their beliefs, so a person is not seen by the origin of his religion, but who he believes in. Protestant Christianity is one part of the religion in Indonesia. Therefore, the Church or congregation has an important role in carrying out its services amidst religious pluralism. Religious diversity is the starting point for the main discussion about pluralism. Almost all

religions seem to accept this pluralism so that the concept of pluralism emerges. However, looking at problems that often occur, such as religious conflicts, it can be seen that pluralism does not exist, religious tolerance does not exist. Therefore, how should each person understand his religion and other people's religions (religious pluralism) or how does the Church respond to religious pluralism in Indonesia in accordance with Matthew 5:9? Verbally, all religions support religious pluralism, but has this support actually been implemented?

Keywords: Church, Pluralism, Peace

I. Pembahasan

A. Defenisi Gereja

Pembahasan tentang apa itu Gereja bukanlah hal yang baru, bahkan hampir semua orang sudah memahami apa itu Gereja. Namun melalui tulisan ini akan memaparkan pengertian kata Gereja dalam hubungannya dengan pluralisme agama. Secara etimologi kata Gereja berasal dari *igreja* yang dibawa oleh para missionaris Portugis ke Indonesia dan sama artinya dengan *ecclesia* dalam bahasa latin, dalam bahasa Yunani yaitu *ekklesia*. Kata ini berarti kumpulan, pertemuan atau rapat. Karena kata ini diambil dari kata *ekklein* yang artinya memanggil, mengundang.¹ Secara denominasional setiap Gereja mempunyai pandangan teologinya sendiri, liturgi atau tata ibadah, serta tata Gereja yang berlaku namun belum tentu berlaku bagi yang lainnya. Tetapi, semua Gereja menyetujui bahwa Gereja dialaskan di atas dasar Yesus Kristus, raja Gereja (1 Korintus 3:11; 1 Petrus 2:6-7). Dengan kata lain, ketika berbicara tentang pluralisme, maka harus diakui pula bahwa dikalangan Gereja itu sendiri terdapat kemajemukan. Kemajemukan itu sendiri merupakan karunia Tuhan yang harus diterima.²

B. Kemajemukan agama/Pluralitas/Pluralisme

Pluralitas agama adalah kondisi atau fakta akan adanya keanekaragaman agama. Pada awalnya Indonesia hanya mengakui 5 (lima) agama saja yaitu Hindu, Islam, Budha, Kristen dan Katolik. Namun pada pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid (1999-2001), negara Indonesia juga mengakui agama Kong Hu Chu. Dengan demikian Indonesia termasuk

¹ Gerhard Kittle, *Theology Dictionary of the New Testament*, (Grand Rapids: W.M. Eerdmans Publishing Company, 1976), 665.

² J. Sirait, *Gereja di Tengah-Tengah Pluralisme dan Globalisasi Dalam Pelayanan yang Kritis di Alam Demokratis*, (Pearaja Tarutung Kantor Pusat HKBP, 2006), 79.

sebagai negara yang memiliki kemajemukan agama. Pluralisme agama adalah istilah khusus dalam kajian agama-agama. Sebagai terminologi khusus, istilah ini bisa dimaknai sebagai toleransi, saling menghormati, dan sebagainya. Sebagai suatu paham yang membahas cara pandang terhadap agama-agama yang ada, istilah pluralisme agama telah menjadi pembahasan panjang dikalangan para ilmuwan dalam studi agama-agama. Satu asumsi yang menjadi pegangan dalam membahas pokok tulisan ini bahwa semua agama adalah sama-sama jalan yang sah menuju Tuhan yang sama. “*Jadi menurut penganut paham pluralisme, semua agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju Tuhan yang sama*”. Charles Kimball mengatakan bahwa ciri agama yang jahat adalah agama yang memiliki klaim kebenaran mutlak atas agamanya sendiri.³ Salah satu teolog Kristen yang terkenal sebagai pengusung paham ini, Ernst Troeltsch, mengemukakan tiga sikap populer terhadap agama-agama, yaitu: (1) semua agama adalah relatif; (2) semua agama secara esensial adalah sama; (3) semua agama memiliki asal usul psikologis yang umum. Paham kaum pluralis ialah: pada intinya, semua agama adalah sama, jalan-jalan yang berbeda yang membawa ke tujuan yang sama.⁴

C. Latar Belakang Pluralisme/Kemajemukan Agama

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa yang disebut dengan pencerahan (*Enlightment*) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 Masehi, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama. Di tengah hiruk-pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara Gereja dan kehidupan nyata di luar Gereja, muncullah suatu paham yang dikenal dengan ‘liberalisme’ yang komposisinya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme.⁵ Sebenarnya kalau ditelusuri lebih jauh dalam peta sejarah peradaban agama-agama dunia, kecenderungan sikap beragama yang pluralistik, dengan pemahaman yang dikenal sekarang, sejatinya sama sekali

³ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, (New York, Happer San francisco, 2002), 136.

⁴ Paul F. Knitter, *No Other Name?*, dikutip dari Stevri I. Lumintang, *Theologia Abubu: Tantangan dan Ancaman Racun Pluralisme dalam Teology Kristen Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas, 2004), 67.

⁵ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis, Perspektif*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2005), 16-17.

bukan barang baru. Cikal bakal pluralisme agama ini muncul di India pada akhir abad ke-15 dalam gagasan-gagasan Kabir (1440-1518) dan muridnya, yaitu Guru Nanak (1469-1538) pendiri 'Sikhisme'. Hanya saja, pengaruh gagasan ini belum mampu menerobos batas-batas geografis regional, sehingga hanya populer di anak benua India. Ketika arus globalisasi telah semakin menipiskan pagar-pagar kultural Barat-Timur dan mulai maraknya interaksi kultural antar kebudayaan dan agama dunia. Kemudian di lain pihak timbulnya kegairahan baru dalam meneliti dan mengkaji agama-agama Timur, khususnya Islam, yang disertai dengan berkembangnya pendekatan-pendekatan baru tentang kajian agama (*scientific study of religion*). Mulailah gagasan pluralisme agama berkembang secara pelan tapi pasti dan mendapat tempat di hati para intelektual hampir secara universal. Yang perlu digaris bawahi di sini, gagasan pluralisme agama sebenarnya bukan hasil dominasi pemikir Barat, namun juga mempunyai akar yang cukup kuat dalam pemikiran agama Timur, khususnya dari India, sebagaimana yang muncul pada gerakan-gerakan pembaruan sosioreligius di wilayah ini. Beberapa peneliti dan sarjana Barat, seperti Parrinder dan Sharpe, justru menganggap bahwa pencetus gagasan pluralisme agama adalah tokoh-tokoh dan pemikir-pemikir yang berbangsa India. Rammohan Ray (1772-1833) pencetus gerakan Brahma Samaj yang semula pemeluk agama Hindu, telah mempelajari konsep keimanan terhadap Tuhan dari sumber-sumber Islam, sehingga ia mencetuskan pemikiran 'Tuhan Satu' dan persamaan antar agama. Sri Ramakrishna (1834-1886), seorang mistis Bengali, setelah mengarang Islam, kemudian ke Kristen dan akhirnya kembali ke Hindu lagi, juga menceritakan bahwa perbedaan-perbedaan dalam agama sebenarnya tidaklah berarti, karena perbedaan tersebut sebenarnya hanya masalah ekspresi. Bahasa Bangal, Urdu dan Inggris pasti akan mempunyai ungkapan yang berbeda-beda dalam mendeskripsikan "air", namun hakikat air adalah air. Maka menurutnya, semua agama mengantarkan manusia ke satu tujuan yang sama, maka mengubah seseorang dari satu agama ke agama yang lain (prosilitisasi) merupakan tindakan yang tidak menjustifikasi, dan merupakan tindakan yang sia-sia.

Gagasan Ramakrishna, persahabatan dan toleransi penuh antar agama, kemudian berkembang dan diterima hingga di luar anak benua India berkat kedua muridnya, Keshab Chandra Sen (1838-1884) dan Swami Vivekananda (1882-1902). Sen ketika mengunjungi Eropa sempat berjumpa dan berdiskusi dengan F. Max Muller (1823-1900), bapak ilmu perbandingan agama modern di Barat dan menyampaikan gagasan-gagasan gurunya. Vevikananda justru mempunyai pengaruh lebih besar dengan mendapatkan kesempatan menyampaikan pesan-pesan gurunya di depan Parlemen Agama Dunia

(World's Parliament of Religion) di Chicago, Amerika Serikat, tahun 1893. Upaya Swami Vivekananda tersebut telah mendapat pujian yang luar biasa dari masyarakat Hindu dan mengangkat namanya sebagai pahlawan nasional. Dengan demikian, dia berhak disebut sebagai peletak dasar gerakan yang oleh Parrinder disebut Hindu Ortodok Baru yang mengajarkan bahwa semua agama adalah baik dan kebenaran yang paling tinggi adalah pengakuan terhadap keyakinan ini. Menyusul kemudian tokoh-tokoh India lain seperti Mahatma Gandhi (1869-1948) dan Sarvepalli Radhakrishna (1888-1975) yang juga menyuarakan pemikiran pluralisme agama yang sama. Sementara itu, dalam diskursus pemikiran Islam, pluralisme agama, masih merupakan hal baru dan tidak mempunyai akar ideologis atau bahkan teologis yang kuat. Gagasan pluralisme agama yang muncul lebih merupakan perspektif baru yang ditimbulkan oleh proses penetrasi kultural Barat modern dalam dunia Islam. Pendapat ini disepakati oleh realitas bahwa gagasan pluralisme agama dalam wacana pemikiran Islam, baru muncul pada masa-masa pasca Perang Dunia Kedua, yaitu ketika mulai terbuka kesempatan besar bagi generasi muda Muslim untuk mengenyam pendidikan di universitas-universitas Barat sehingga mereka dapat berkenalan dan bergesekan langsung dengan budaya Barat. Kemudian di lain pihak gagasan pluralisme agama menembus dan menyusup ke wacana pemikiran Islam melalui karya-karya pemikir mistik Barat Muslim, seperti Rene Guenon (Abdul Wahid Yahya) dan Frithjof Schuon (Isa Nuruddin Ahmad). Karya-karya mereka ini sangat sarat dengan pemikiran dan gagasan yang menjadi inspirasi dasar bagi tumbuh-kembangnya wacana pluralisme agama di kalangan Islam. Barangkali Seyyed Hossein Nasr, seorang tokoh Muslim Syi'ah moderat, merupakan tokoh yang bisa dianggap paling bertanggung jawab dalam mempopulerkan gagasan pluralisme agama di kalangan Islam tradisional – suatu prestasi yang kemudian mengantarkannya pada sebuah posisi ilmiah kaliber dunia yang sangat bergengsi bersama-sama dalam deretan nama-nama besar seperti Ninian Smart, John Hick, dan Annemarie Schimmel.⁶ Dalam Kristen memang John Hick-lah yang paling bertanggung jawab dalam menyebarkan paham pluralisme agama ini.

⁶ Seorang pemikir Muslim kontemporer asal Amerika, Muhammad Longhausen, menceritakan bahwa beliau pernah mengikuti perdebatan tentang “apakah seluruh agama berada dalam kebenaran” yang diadakan antara Seyyed Hossein Nasr dan John Hick. Mereka berdua berbeda pendapat dalam poin penting tersebut – yang merupakan ‘barang asongan’ kaum pluralis. Artinya, memang belum ada titik final di antara pendukung pluralisme agama ini.

D. Kemajemukan Agama Dalam Pandangan Alkitab

Pandangan Alkitab menggambarkan keadaan agama yang tercampur baur di Israel. Menurut Alkitab, Daud dan Salomo pada abad ke-10 Sebelum Masehi (SM) memerintah suatu kerajaan yang bersatu. Sesudah wafatnya Salomo, perpecahan kerajaan itu mewariskan satu kerajaan di Utara dan satu di Selatan. Melihat perpecahan yang terjadi ada empat pandangan yang bisa ditemukan:

1. Para nabi, misalnya Elia dan Hosea di Utara, Yesaya dan Yeremia di Selatan menekankan ibadat eksklusif kepada Allah yang satu-satunya, yaitu YHWH. Para nabi juga memberitakan tentang kasih Allah kepada umatnya sehingga mereka harus mempertahankan kepercayaannya yang murni dengan setia beribadat kepada satu Allah saja dan dengan mewujudkan keadilan serta belas kasih dan kemurahan hati. Para nabi juga tidak mentolerir agama-agama lain seperti ibadat kepada Baal dan Asyera.
2. Kebanyakan raja dan permaisuri dari Israel kuno tidak menganggap salah mentoleransi upacara agama yang diikuti raja-raja negara sekitar mereka dan tak jarang mereka sendiri ikut dalam ibadah asing itu. Mereka tidak memandang YHWH sebagai Allah yang satu-satunya, melainkan sebagai Allah yang memerintah negara mereka.
3. Pandangan ketiga di Israel kuno dicatat dalam Alkitab adalah pandangan kebanyakan warga biasa. Mereka mengakui YHWH sebagai Allah Israel yang resmi yang mengatasi Allah lain. Orang lebih suka memuja ilah-ilah keluarga atau setempat yang dirasakan dapat membantu pekerjaan dan kehidupan sehari-hari.

Para nabi sangat mengecam sikap di atas seperti nabi Hosea, Amos dan Yesaya. Bagi mereka hanya YHWH lah yang boleh di sembah. Menurut Alkitab ada pula orang Israel kuno memegang pandangan yang lain lagi. Bangsa Israel juga mengimpor ibadat bangsa asing dan membuatnya menjadi agama resmi, sehingga ilah asing saja yang boleh dipuja di Israel. Pandangan ini berlawanan sama sekali dengan keyakinan para nabi, sehingga berjuang menentanginya tanpa kompromi. Salah satu contoh terkenal untuk ini terjadi di kerajaan Utara, ketika raja Israel yaitu Ahab, kawin dengan Izebel anak Raja Tirus. Oleh pengaruh istrinya, ia menerima ibadat Baal dari Tirus lalu menjadikannya sebagai agama resmi di Israel. Alkitab mengecam ibadat ilah-ilah asing di Israel. Sementara orang diminta untuk berpaling dari ibadat dan pemujaan terhadap dewa-dewa dan melawan politeisme rakyat. Namun harus diperhatikan, dalam melawan agama-agama lain, para nabi biasanya berkotbah

atau menggunakan bentuk-bentuk propoganda yang bersifat simbolis (2 Raja-raja 3-6).⁷

E. Realitas Kemajemukan Agama Sebagai Musuh Bagi Agama – Benarkah?

Pembicaraan tentang pluralisme agama adalah pokok bahasan yang menarik. Sebab agama dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya bukan saja merupakan persoalan akademik, melainkan berhubungan pula dengan persoalan eksistensi manusia. Setiap umat manusia tentu saja akan menganggap agama yang dianutnya sebagai agama yang benar. Ini tidak bisa disalahkan. Karena begitulah seharusnya, jika seorang yang ragu-ragu terhadap agama yang dianutnya, pada saat itu juga tidak yakin akan tujuan hidupnya sendiri. Agama adalah soal kepercayaan sehingga orang itu tidak layak ragu-ragu terhadap agama yang dianutnya.⁸ Jika berbicara tentang agama, harus selalu mengaitkannya dengan kepercayaan. Menurut Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 kedua istilah ini yakni agama dan kepercayaan selalu disebut dalam satu keterkaitan. Hal ini perlu di pegang, karena memang dalam setiap agama, unsur kepercayaan mempunyai peranan yang sangat menentukan. Atas dasar pengertian di atas, maka pada umumnya jika berbicara tentang agama dan kepercayaan maka yang dimaksudkan adalah aspek kehidupan yang berurusan dengan zat atau makhluk gaib, yang berada di luar dunia atau di dunia seberang setelah mati nanti.⁹ Sejak terbentuknya negara Republik Indonesia (RI), pendidik negara ini telah menunjukkan suatu kebijaksanaan yang luar biasa dengan menempatkan agama sebagai pemeran penting dalam menentukan arah kehidupan bangsa ini. Beberapa pemimpin bangsa ini pernah mengemukakan gagasan bahwa dalam hubungannya dengan pembangunan, agama berperan penting sebagai motivator serta landasan etik, moral dan spiritual untuk mensukseskan usaha tersebut.¹⁰

⁷ Andrew D. Clarke & Bruce W. Winter, *Satu Alkitab Satu Allah, Tjauan Alkitabiah Tentang Pluralisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 15-18.

⁸ A.A. Yewangoe, *Iman, Agama dan Masyarakat Dalam Negara Pancasila*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 22.

⁹ Victor I. Tanja, *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 16.

¹⁰ Victor I. Tanja, *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia*, 23.

F. Pandangan Gereja Katolik

Berikut ini kutipan pendapat tokoh Katolik Prof. Frans Magnis Suseno, tentang pluralisme agama, sebagaimana ditulis dalam bukunya “Menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat majemuk”.¹¹ Pluralisme agama, kata Frans Magnis Suseno, sebagaimana diperjuangkan di kalangan Kristen oleh teolog-teolog seperti John Hick, Paul f. Knitter (Protestan) dan Raimundo Panikkar (Katolik) adalah paham yang menolak eksklusivisme. Bagi tokoh-tokoh ini anggapan bahwa hanya agama sendirilah yang benar merupakan kesombongan. Agama-agama hendaknya memperlihatkan kerendahan hati, tidak menganggap lebih benar daripada yang lainnya. Pluralisme itu sesuai dengan semangat zaman. Ia merupakan warisan filsafat Pencerahan 300 tahun lalu dan pada hakikatnya kembali pada pandangan Kant tentang agama sebagai moral. Pluralisme sangat sesuai dengan anggapan yang sudah sangat meluas dalam masyarakat sekuler bahwa agama adalah masalah selera, yang termasuk ‘budaya hati’ individual, mirip misalnya dengan dimensi estetis dan bukan masalah kebenaran. Mengkalim kebenaran hanya bagi diri sendiri dianggap tidak toleran. Paham pluralisme jelas-jelas ditolak oleh Gereja Katolik menurut Frans Magnis. Pada tahun 2000, Vatikan menerbitkan penjelasan Dominus Jesus. Penjelasan ini selain menolak paham pluralisme agama, juga menegaskan kembali bahwa Yesus Kristus adalah jalan satu-satunya pengantara keselamatan ilahi dan tidak ada orang yang bisa ke Bapa selain melalui Yesus. Di kalangan Katolik sendiri, Dominus Jesus menimbulkan reaksi keras.¹²

G. Pandangan Gereja Protestan

Teolog-teolog Gereja Protestan banyak yang menjadi pelopor paham ini. Meskipun demikian, dari kalangan Protestan banyak juga muncul tantangan keras terhadap paham pluralisme agama. Contohnya Poltak Y.P. Sibarani & Bernard Jody A. Siregar, dalam bukunya “Beriman dan berilmu: panduan pendidikan Agama Kristen untuk mahasiswa” menjelaskan: pluralisme bukan sekedar menghargai pluralitas agama tetapi sekaligus menganggap agama lain setara dengan agamanya. Ini adalah sikap yang mampu menerima dan menghargai dan memandang agama lain sebagai agama yang baik dan benar serta mengakui adanya jalan keselamatan di dalamnya. Di satu pihak, jika tidak berhati-hati, sikap ketiga ini dapat berbahaya dan

¹¹ Frans Magnis Suseno, *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: Obor, 2004), 138-141.

¹² John Cornwell, *The Pope in Winter*, (London: Penguin Book, 2005), 192-199.

menciptakan polarisasi iman. Artinya, keimanannya atas agama yang diyakininya pada akhirnya bisa memudar dengan sendirinya, tanpa intervensi pihak lain.¹³ Dalam dokumen Keesaan Gereja - Persekutuan Gereja - Gereja di Indonesia (DKG - PGI) yang diputuskan dalam sidang Raya XIV PGI di Wisma Kinasih, 29 November - 5 Desember 2004, masalah pluralisme agama tidak dibahas secara eksplisit. Tetapi, dokumen ini menunjukkan sikap eksklusivitas teologis kaum Protestan. Misalnya, bisa terlihat dalam Bab IV: *Bersaksi dan memberitakan Injil kepada segala makhluk, yang menegaskan: Gereja harus memberitakan Injil kepada segala makhluk* (diperhadapkan dengan Matius 5: 9). Disebutkan dalam bagian ini Gereja - gereja di Indonesia menegaskan bahwa Injil adalah berita kesukaan yang utuh dan menyeluruh, untuk segala makhluk, manusia dan alam lingkungan hidupnya serta keutuhannya; bahwa Injil yang seutuhnya diberitakan kepada manusia yang seutuhnya. Dalam tata dasar Persekutuan Gereja - Gereja di Indonesia (PGI) pasal 3 disebutkan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat dunia serta Kepala Gereja, sumber kebenaran dan hidup, yang menghimpun dan menumbuhkan Gereja, sesuai dengan Firman Allah dalam Alkitab 1 Korintus 3:11, “*Sebab tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain daripada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus*” (bnd. Matius 16:16; Efesus 4:15 dan Ulangan 7:6)¹⁴

H. Pandangan Hindu

Kaum pluralis agama dari berbagai penganut agama sering mengutip ucapan tokoh-tokoh Hindu untuk mendukung pendapat mereka. Sukidi, seorang propagandis pluralisme agama dari kalangan liberal di Muhammadiyah, misalnya menulis dalam satu artikel di media massa seperti berikut: “.....dan konsekuensinya ada banyak kebenaran dalam tradisi dan agama-agama”. Sedangkan dalam nalar pluralisme Gandhi, agama-agama itu diibaratkan seperti pohon yang memiliki banyak cabang, tetapi berasal dari satu akar. Akar yang satu itulah yang menjadi asal dan orientasi agama-agama. Memproklamasikan kembali bahwa pluralisme agama sudah menjadi hukum Tuhan yang tidak mungkin berubah dan mustahil pula melawan dan menghindari. Dalam paparannya tentang Hinduisme dari bukunya *The World's*

¹³ Poltak Y.P. Sibarani & Bernard Jody A. Iregar, *Beriman dan Berilmu: Panduan pendidikan Agama kristen untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Ramos Gospel Publishing House, 2005), 126.

¹⁴ Weinata Sairin (ed), *Dokumen-dokumen keesaan Gereja-Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (DKG-PGI)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 112.

Religion, Prof. Huston Smith juga menulis satu sub bab berjudul “*many path to the same summit*”. Ringkasnya topik tersebut mengartikan: sejak dulu, Kitab-Kitab Veda menyatakan pandangan Hindu klasik bahwa agama-agama yang berbeda hanyalah merupakan bahasa yang berbeda-beda yang digunakan Tuhan untuk berbicara kepada hati manusia. Kebenaran memang satu; orang-orang bijak menyebutkan dengan nama yang berbeda-beda.¹⁵ Tetapi pluralistik ini diakui masih dalam internal Hindu. Karena itu, mereka menolak pandangan kaum Hindu modern yang menyatakan bahwa agama adalah satu, bahwa mereka semua pada akhirnya adalah sama dan semuanya sama baiknya.¹⁶

I. Pandangan Islam

Majelis Ulama Indonesia, melalui fatwanya pada 29 Juli 2005 juga telah menyatakan bahwa paham pluralisme agama bertentangan dengan Islam dan haram umat Islam memeluk paham ini. Majelis Ulama Indonesia (MUI) mendefinisikan pluralisme agama sebagai suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar. Menurut Dr. Anis Malik Thoha, pakar pluralisme agama yang juga Mustasyar Nahdlatul Ulama (NU) cabang istimewa Malaysia mendukung fatwa MUI tersebut dan menyimpulkan bahwa pluralisme agama memang sebuah agama baru yang sangat destruktif terhadap Islam dan agama-agama lain.¹⁷

J. Permasalahan di Balik Kemajemukan Agama

Ketika agama sudah melihat agama lain dari sudut pandang mereka, maka agama tersebut akan menilai agama lain dari sudut pandangnya dan cenderung untuk menyalahkan agama lain dan akibatnya semua agama semakin memperkuat fundamentalisme agamanya ke arah yang salah. Fundamentalisme dalam Gereja membangun benteng bukan untuk bertemu dengan orang lain di luar benteng itu, tetapi lebih cocok dikatakatakan sebagai tandingan di dalam Gereja untuk menghadapi pengaruh sekular.¹⁸ Anggapan

¹⁵ Huston Smith, *The World's religion*, (New York: happer Collins publisher, 1991), 73.

¹⁶ Ngakan Made Madrasuta, *semua agama Tidak sama*, (Jakarta: Media Hindu, 2006), 213.

¹⁷ Adian husani, *Pluralisme Agama: Haram*, (Jakarta: Pustaka Kaustar, 2005), 13.

¹⁸ Liem Khiem Yang, *Fundamentalisme Dalam Gereja, Dalam Agama Dalam Dialog Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan*, disunting Olaf Herbert Schumann, Balitbang PGI, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 17- 23.

tentang kuatnya pengaruh teknologi merambah masuk dalam kehidupan Gereja, membuat penganut paham fundamentalisme harus berjuang dalam mempertahankan kesucian Gereja dari pengaruh dunia. Dalam hal ini fundamentalisme tampil untuk mempengaruhi warga Gereja supaya ajaran dalam Gereja dibersihkan dari pengaruh-pengaruh teknologi dan modernisasi. Dengan demikian sudah sejak awalnya fundamentalisme berdiri sebagai gerakan yang melawan kondisi 'sekuler' dalam masyarakat, maka tidaklah mengherankan apabila fundamentalisme melihat dunia (bahkan Gereja secara umum) sebagai suatu kondisi yang rusak. Dunia sudah rusak oleh dosa dan tidak ada kebaikan apalagi kebenaran dan keselamatan di tengah dunia kecuali pada kesejatian Kekristenan. Kalaupun mau dikatakan ada kebenaran dan atau kebaikan di dunia, maka keadaannya itu sama sekali jauh dari sempurna.¹⁹ Demikian juga hal dalam agama lain, secara khusus di Indonesia, mencuatnya keinginan sebagian warga muslim untuk menetapkan Syariat Islam merupakan salah satu indikasi lahirnya fundamentalisme dalam bentuknya yang bersifat politis. Nampaknya hal ini tidak boleh dilihat sepele, nampaknya ada muatan yang diusung dalam gagasan itu. Setidaknya mereka ingin menggiring agama dalam ranah politik. Artinya upaya mengabsolutkan kembali agama dalam ruang politik akan semakin terbuka lebar. Hal ini sudah mulai terlihat di beberapa daerah yaitu penetapan syariat Islam menjadi Peraturan Daerah (PERDA).²⁰ Selain itu ada beberapa penyebab terjadinya ketidakharmonisan agama menurut Betty Jane, yaitu :²¹

a. **Kurangnya pengetahuan terhadap agama lain.**

Kurangnya pengetahuan merupakan penyebab yang sangat menonjol. Pengetahuan yang kurang bukan hanya terdapat pada rakyat biasa tetapi juga para pemimpin agama, malah di kalangan pemerintah sendiri. Ketidaktahuan terjadi karena seseorang hanya mengikuti pikiran sendiri dan tidak memahami agama orang lain dengan benar. Ada anggapan bahwa agamanya lebih kuat, lebih tinggi, dan terbaik serta sempurna dibandingkan dengan kepercayaan

¹⁹ Martin Hartono Sutedja, *Kristen Fundamental dan Masa Depan Hubungan antar Agama dalam Paedagogos Penuntun Jurnal Teologi dan Gereja* disunting Arliyanus Larosa Vol. V. no. 19, (Jakarta: Komisi Pengkajian Teologi GKI Sinode Wilayah Jawa Barat, 2003), 256.

²⁰ Zuhairi Misrawi, *Fundamentalisme dan Masa Depan Hubungan Antar Agama*, dalam disunting Arliyanus Larosa Vol.V. No.19, (Jakarta: Komisi Pengkajian Teologi GKI Sinode Wilayah, Jawa Barat, 2003), 273-274.

²¹ Betty Jane Bailey & J.Martine Bailey, *Who are the Christians in the Middle East?*, (Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2003), 153-163.

agama lain. Sikap ini akan menimbulkan sikap fanatisme, perasaan tinggi hati dan kebencian. Sikap ini juga akan menyebabkan adanya tindakan saling menjatuhkan, menghina, mengutuk di antara satu dengan yang lain.

b. **Media lebih berpihak kepada hanya satu kepercayaan.**

Media nasional kurang seimbang dan kurang memberi tempat kepada agama-agama lain. Sehingga hanya ada agama tertentu saja yang mendominasi dalam media.

c. **Konflik Kristian - Islam yang berlaku di luar negeri.**

Konflik yang dianggap konflik Kristen - Muslim yang terjadi di luar negeri, walaupun tidak ada hubungannya dengan negara Indonesia, menjadi pemicu hubungan yang tidak baik. Sebagai contoh, peperangan di antara Israel dan Palestina, Amerika dan sekutunya yang berada di Afganistan serta Irak, sering dijadikan sebagai perang atas agama. Menurut mereka penyebabnya mutlak karena agama dan berkaitan dengan agama.

K. Sikap dan Tindakan Gereja Terhadap Kemajemukan Agama Diperhadapkan Dengan Matius 5: 9

Sikap Gereja

Sebenarnya agak sukar untuk menentukan bagaimana sebenarnya sikap Kristiani dalam menyikapi pluralisme ini, karena sebagaimana agama yang lainnya. Agama Kristen pun bukanlah suatu kesatuan yang monolis dan mempunyai pandangan keagamaan yang satu untuk seluruh dunia.²² Di dalam Gereja itu juga sudah terjadi ketidaksepaahaman tentang kemajemukan agama oleh karena itu Gereja juga perlu menyikapi pelayannya, jemaatnya, ajarannya, maupun sistem kepemimpinan di dalamnya. Namun, Gereja perlu menyikapi kerangka pemikiran Alan Race dalam menyikapi pluralisme agama, yang mana dia membuat 3 kelompok sikap, yaitu eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme. Sebagaimana diketahui, dalam sikap eksklusivisme, merupakan sikap agama-agama yang menutup diri dan mengklaim agamanya sendiri yang paling benar seraya mengkafirkan atau menistakan agama lain. Apabila Gereja - Gereja memiliki sikap ini, perlu diingat akan perkataan Tuhan Yesus: *“Namun Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! harus dihadapkan ke Mahkamah Agama, dan siapa yang berkata: Jahil! harus diserahkan ke dalam neraka yang menyala-nyala”* (Matius 5: 22).

²² Victor I. Tanja, Victor I. Tanja, *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia*, 60.

Berita Injil sebagai kabar baik sesuai dengan Matius 5: 9 tidak dapat disampaikan dengan cara menistakan sesama yang tidak seagama. Juga berita Injil tidak dapat disampaikan dengan bentuk spiritualitas yang merasa diri superior dengan menganggap orang lain yang tidak seiman dengan cara pandang yang inferior. Tuhan Yesus tidak pernah mendekati orang-orang yang tidak sepaham bahkan para musuh yang jelas-jelas membenci-Nya dengan pola pendekatan superior-inferior. Justru sebaliknya prinsip yang paling mendasar dari seluruh hidup dan pelayanan Tuhan Yesus adalah sikap pengosongan diri dan bersedia mengambil rupa seorang hamba dengan merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati (Filipi 2: 6-8). Perlu bersikap kritis dengan pola pendekatan kelompok pluralisme yang mengukur hanya pada pentingnya pengalaman religius (*religious experience*) umat manusia yang beragama. Dalam pemikiran pluralisme, pengalaman religius itu sesuatu yang sifatnya sangat eksistensial dan batiniah serta absah pada dirinya sendiri, sehingga sah pula mengungkapkan secara personal dan beragam sesuai dengan keunikannya. Dalam Yohanes 17:3, Tuhan Yesus berkata, “*Ini adalah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus*”.

Dengan menggunakan prinsip pemikiran dari George Lindbeck tentang intratekstual, dapat dinyatakan bahwa kesaksian Injil tentang hidup kekal (keselamatan) yang secara hakiki tidak dapat dilepaskan dari iman kepada Yesus Kristus merupakan kesaksian iman yang partikular dan singular. Pengakuan iman dan kesaksian Injil atau surat-surat rasuli tentang keselamatan dalam iman kepada Kristus tidak boleh direlativir hanya karena menghadapi fakta kemajemukan agama-agama. Dengan demikian, Gereja - Gereja tidak perlu cemas untuk menyikapi realita dan tantangan pluralisme agama dengan sikap inklusif yang menyatakan sikap bahwa Yesus Kristus saja sebagai satu-satunya jalan keselamatan dan pembawa damai (**Matius 5: 9**). Tetapi pada pihak lain tidak pantas mengkafirkan atau menistakan agama/kepercayaan sesama yang berbeda. Dengan sikap inklusif tersebut, tidak perlu takut membuka dialog dengan agama lain. Bahkan kini dialog menjadi kondisi yang tidak terelakkan, dialog menjadi “*conditio sine qua non*” untuk mencapai kehidupan bersama yang damai dan sejahtera. Agar lebih objektif, perlu selangkah lebih maju untuk berani membandingkan setiap ajaran iman dari tiap-tiap agama dengan rasa hormat yang tinggi. Tetapi pada saat yang sama, tidak boleh sekali-kali mempertandingkan agama-agama dalam arena pertarungan. Tetapi arah dialog tidak boleh hanya bersifat percakapan adu argumentasi tentang ajaran dari penganut agama-agama yang ada. Untuk suatu forum tertentu, mungkin pola ini diperlukan. Sebab dengan mengetahui

perbandingan ajaran-ajaran agama secara objektif, jernih dan ilmiah dapat memahami ajaran agama yang berbeda secara lebih arif. Walau demikian, dialog yang sifatnya teoritis hanya dapat menguatkan dan mengasah secara kognitif intelektualitas belaka. Dialog harus meliputi percakapan dan pengujian secara lebih eksistensial, personal dan berwawasan moral di antara penganut agama-agama yang ada.

Eksistensi agama-agama kini bukan hanya diuji kekuatan nalar teologisnya, tetapi lebih dari pada itu agama-agama kini diuji kekuatan moralnya. Tissa Balasuriya dalam bukunya *Planetary Theology* berkata: “.....maka agama harus mengadakan penyucian. Agama harus sungguh-sungguh menanamkan sifat kerendahan hati dan melayani orang lain. Agama harus memahami bahwa kemuliaannya sendiri terletak pada sikap menghormati hak-hak yang lain, mau belajar dari yang lain, saling berbagi pandangan dan nilai-nilai dengan yang lain. Agama harus bercermin dan menyucikan isi doktrin-doktrinnya dari pencemaran religionisme, belajar bahasa hormat yang baru dan berdialog, dan di atas segalanya berusaha untuk tidak memonopoli Allah”. Jikalau mengimani bahwa iman Kristen yang percaya bahwa Tuhan Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan dan bukan hanya salah satu jalan keselamatan; harus perlu membuktikan secara faktual dalam kehidupan nyata. Tuhan Yesus berkata, “*Jikalau suatu pohon kamu katakan baik, maka baik pula buahnya; jikalau sesuatu kamu katakan tidak baik, maka tidak baik pula buahnya. Sebab dari buahnya pohon itu dikenal*” (Matius 12:33). Jika Gereja merupakan pohon yang baik, maka harus terbukti dengan tindakan yang baik dan berkenan kepada Allah. Dalam Yohanes 15:2 Tuhan Yesus berkata, “*Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotongnya dan setiap ranting yang berbuah dibersihkannya, supaya ia lebih banyak berbuah*”. Demikian pula dengan agama-agama yang ada. Dari buahnya yang faktual, dapat di lihat apakah agama-agama yang ada benar-benar berasal dari Allah atautkah sebaliknya. Karena itu penganut agama yang paling sering menggunakan kekerasan, terorisme, dan sikap sewenang-wenang pastilah akan merusak dan menghancurkan citra agama yang bersangkutan.

Karl Barth mengatakan bahwa tidak ada iman yang kecil atau iman yang besar. Alkitab juga mengatakan bahwa iman sebesar biji sesawi itu juga sudah iman. Seseorang tidak berhak mengukur iman orang lain sebab iman terletak pada apa yang seseorang percayai bukan pada oknum yang mempercayai itu. Melalui imannya, orang Kristen itu sadar bahwa suatu

peristiwa atau sejarah telah dialaminya secara pribadi.²³ Oleh karena itu, yang mengetahui seseorang beriman atau tidak bukanlah manusia melainkan Allah.

Tindakan Gereja Memperbaiki Fundamentalisme Agama

Fundamentalisme dalam Gereja muncul pada abad XIX dan awal abad XX. Hal itu disebabkan oleh semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dalam mempengaruhi kehidupan Gereja. Fundamentalisme bertujuan untuk membangun benteng yang kokoh dalam perjuangan iman Kristen demi melawan Kekristenan di dalam Gereja yang menurut penganut paham ini sudah menjadi ‘banci’. Dengan demikian fundamentalisme muncul sebagai reaksi terhadap keadaan di dalam Gereja yang tidak lagi menunjukkan kekuatan iman Kristen dalam menghadapi dunia.²⁴ Penganut paham fundamentalisme jarang mau terlibat dalam diskusi-diskusi teologi ilmiah dan melihat bahwa Alkitab adalah sumber penghiburan, petunjuk hidup dalam krisis menghadapi kemelut. Jika Luther menganjurkan kembali kepada Alkitab atau hanya Alkitab, maka kaum fundamentalis menganjurkan kembali kepada huruf huruf Alkitab.²⁵ Hal ini dilakukan untuk mencari jalan keluar praktis dalam menghadapi hidup yang semakin rumit. Berdasarkan pemikiran dan semangat yang mendasar ini, tidaklah mengherankan kaum fundamentalisme Kristen menempuh “jalur keras”. Gereja tidak salah menganut fundamentalisme, tetapi ketika paham itu disalahgunakan maka akan terjadi masalah dalam diri agama itu sendiri.

Gereja Yang Bermisi

Pada zaman modern ini, garis pemisah Gereja dengan agama lain bukan pada Kristen atau non Kristen, melainkan apakah Kristen dan non Kristen siap bersama-sama dengan Allah. Yang siap bersama-sama dengan Allah adalah Gereja yang dijelmakan dan yang tidak siap bersama dengan Allah adalah Gereja yang terpendam.²⁶ Dengan demikian usaha yang dilakukan Gereja dalam kehidupan pluralitas keagamaan sangatlah sulit. Untuk itulah diperlukan pengenalan agama lain secara mendasar agar hubungan dengan agama lain dapat tercapai dengan baik. Selain itu Gereja juga harus

²³ Karl Barth, *Evangelical Theology: An Introduction*, Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988), 96-108.

²⁴ Liem Khiem Yang, *Fundamentalisme Dalam Gereja, dalam Agama Dalam Dialog Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan*, 23.

²⁵ Viktor I. Tanja, *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia*, 88.

²⁶ Harun Hadiwijono, *Teologi Reformasi Abad ke-20*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 110.

membumi (renungkan kembali Matius 5: 9), harus berakar di dunia yang nyata, ia harus menyatakan solidaritas penuh dengan umat manusia. Gereja tidak boleh merasa berada di dunia maya atau sorga. Gereja harus sadar bahwa ia ada di dunia.²⁷ Pengutusan Yesus ke dunia ini oleh Allah Bapa mempunyai konsekuensi bahwa ada misi Allah dalam misi Kristus yang diteruskan Gereja sebagai kelanjutan dari misi Kristus itu adalah pembawa damai (*peacemakers*). Karenanya Gereja ikut menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah. Misi menghadirkan Kerajaan Allah sebetulnya tidak lain merupakan terjemahan dari orang yang terlepas dan terikat dalam perjanjian untuk menjadi berkat (Kejadian 12:2). Konsekuensi ini membawa kepada sikap tidak egois, karena itu bukanlah misi untuk Kristen saja, tetapi juga untuk agama lain. Gereja dalam melakukan misi di tengah-tengah pluralisme agama, pertama sekali yang akan dilakukan adalah membangun dialog. Fanatisme dan eksklusivisme adalah sikap yang menghancurkan hubungan antara agama pluralis itu. Suatu dialog antar agama yang kolerasional mengakui adanya pluralitas agama sebagai fakta dalam kehidupan dan alat untuk membangun hubungan.²⁸ Misi yang baik dilakukan adalah melalui persahabatan yang tulus dan terbuka, dialogis, simpatik, sopan, penuh kerendahan hati. Misi bukanlah menawarkan agama yang baru, melainkan hidup yang baru yakni terarah kepada Allah dan sesama.²⁹

II. Kesimpulan

Kemajemukan agama sudah merupakan suatu realitas yang harus diterima dan disikapi, namun permasalahan yang sering terjadi adalah agama yang kurang memahami tentang agama itu. Klaim akan kebenaran agama sendiri memicu terjadinya sikap menutup diri terhadap agama lain. Sehingga ketika setiap agama mengklaim agamanya masing-masing, mustahil agama itu bisa dipertemukan. Oleh karena itu, permasalahan pluralisme juga harus berangkat dari pribadi agama itu sendiri. Setiap agama pasti berbeda-beda demikian juga ajarannya. Oleh karena itu tidak salah jika membandingkan perbedaan ajaran itu tetapi akan salah jika ajaran itu dipertentangkan karena tidak akan ada titik temunya. Tetapi agama yang berbeda itu akan mengarah pada satu tujuan yang sama yaitu Allah dan ketika kita berbicara tentang

²⁷ Weinata Sairin, *Gereja, Agama-agama dan Pembangunan Nasional*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 128-129.

²⁸ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 22.

²⁹ Eka Darma Putera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 404.

kebenaran agama berarti itu bersangkut-paut tentang iman kepada Allah. Padahal iman itu dan kebenaran itu berasal dari Allah, sehingga manusia tidak berhak memberikan klaim-klaim yang ingin membenarkan diri sendiri ataupun menyalahkan agama lain. Dengan demikian pluralisme atau paham yang menerima kemajemukan agama tersebut haruslah benar-benar dilaksanakan dan didukung oleh semua pihak. Agar pluralisme agama bisa berjalan dan bertumbuh maka sikap orang kristen harus pembawa damai seperti ajaran Yesus Kristus di Matius 5: 9, “*Berbahagialah Orang Yang Membawa Damai, Karena Mereka Akan Disebut Anak-Anak Allah*”.

Daftar Pustaka

- Bailey, Betty Jane dan J.Martine. 2003. *Who are the Christians in the Middle East?*. Grand Rapids,. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Barth, Karl. 1998. *Evangelical Theology: An Introduction*. Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Clarke, Andrew D. & Bruce W. Winter. 1995. *Satu Alkitab satu Allah, Tjauan alkitabiah tentang Pluralisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cornwell, John,. 2005. *The Pope in Winter*. London: Penguin Book.
- Hadiwijono, Harun. 2004. *Teologi Reformasi Abad ke-20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Husani, Adian. 2005. *Pluralisme Agama: Haram*. Jakarta: Pustaka Kaustar.
- Kimball, Charles. 2002. *When religion Besomes Evil*. New York: Happer San Francisco.
- Kittle, Gerhard. 1976. *Theology Dictionary of the new testament*. Grand Rapids Michigan: W.M. Eerdmans Publishing Company.
- Knitter, Paul F. 2004. *No Other Name?*, dikutip dari Stevri I. Lumintang, *Theologia Abu-abu: Tantangan dan Ancaman Racun Pluralisme dalam Teology Kristen Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Knitter, Paul F. 2006. *Gereja, Agama-agama dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Larosa, Arliyanus *Vol. V. no. 19.*, 2003. Jakarta: Komisi Pengkajian Teologi GKI Sinode Wilayah Jawa Barat.
- Madrasuta, Ngakan Made. 2006. *Semua agama Tidak sama*. Jakarta: Media Hindu.

- Putera, Eka Darma. 2001. *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sairin, Weinata (ed). 2006. *Dokumen-dokumen keesaan Gereja -Persekutuan Gereja - Gereja di Indonesia (DKG-PGI)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Schumann, Olaf Herbert. 2003. *Balitbang PGI*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sibarani, Poltak YP & Bernard Jody A. Iregar. 2005. *Beriman dan Berilmu: Panduan pendidikan Agama kristen untuk Mahasiswa*. Jakarta: Ramos Gospel Publishing House.
- Sirait, J. 2006. *Gereja di tengah-tengah Pluralisme dan Globalisasi dalam pelayanan yang kritis di alam Demokratis*. Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP.
- Smith, Huston. 1991. *The World,s religion*. New York: Happer Collins Publisher.
- Suseno, Frans Magnis. 2004. *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Obor.
- Tanja, Victor I. 1996. *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis, Perspektif*. Jakarta: Kelompok GEMA INSANI.
- Yewangoe, A. A. 2002. *Iman, Agama dan masyarakat dalam negara Pancasila*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.